

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup manusia, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, tertuang dalam UU Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, sehat dinyatakan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan siapapun hidup produktif secara sosial dan ekonomi. termasuk dalam hal ini adalah kesehatan gigi dan mulut.(Mariati et al., 2024).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang berpengaruh pada kualitas hidup setiap individu. Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi ketika mulut, gigi, serta struktur lain yang terkait di dalam rongga mulut berada dalam keadaan baik sehingga seseorang dapat menjalankan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara, serta berinteraksi sosial. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut juga meliputi aspek psikososial, termasuk rasa percaya diri, kesejahteraan, serta kemampuan untuk bekerja dan bersosialisasi tanpa mengalami rasa sakit maupun ketidaknyamanan (Kementrian Kesehatan, 2018). Kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan karena mulut merupakan gerbang pertama dalam proses pencernaan .

Kondisi kesehatan gigi dan mulut dapat mencerminkan keadaan umum tubuh, termasuk tanda adanya kekurangan nutrisi atau penyakit tertentu. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat menimbulkan dampak negatif dalam aktivitas sehari-hari, seperti menurunnya kesehatan umum serta berkurangnya rasa percaya diri (Yasin et al., 2025). Menurut Laporan WHO mengenai Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar penduduk dunia, atau hampir separuh populasi global, mengalami masalah penyakit gigi dan mulut (Kementrian Kesehatan, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penyakit gigi dan mulut, seperti karies dan penyakit periodontal, termasuk masalah kesehatan yang paling sering dialami masyarakat di berbagai negara (Winanda, 2021). Masalah kesehatan terbesar

yang dihadapi negara berkembang, khususnya penduduk Indonesia di bidang kesehatan gigi dan mulut, adalah karies gigi. Indonesia merupakan negara dengan angka karies yang lebih tinggi dibandingkan negara berkembang lainnya, yaitu 73% menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga 2013 (Purba dkk., 2024).

Karies adalah penyakit pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh kerja mikroorganisme pada karbohidrat yang dapat diragikan. Karies ditandai oleh adanya demineralisasi email dan dentin, diikuti oleh kerusakan bahan-bahan organik. Karies menimbulkan perubahan-perubahan dalam bentuk dentin reaksioner dan pulpitis ketika mendekati pulpa dan bisa berakibat terjadinya invasi bakteri dan kematian pulpa. Jaringan pulpa mati yang terinfeksi ini selanjutnya akan menyebabkan perubahan di jaringan periapiks. Gejala paling dini suatu karies email yang terlihat secara makroskopik adalah suatu bercak putih yang warnanya tampak sangat berbeda dibandingkan email sekitarnya yang masih sehat. Deteksi dengan sonde tidak dapat dilakukan pada tahap ini karena email yang mengelilinginya masih keras dan mengkilap. Lesi akan tampak berwarna coklat disebabkan materi di sekelilingnya yang terserap ke dalam poriporinya, tetapi permukaan yang tadinya utuh akan pecah (kavitasi) dan akan terbentuk lubang (kavitas) jika lesi email sempat berkembang (Sumiok et al., 2015).

Karies merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh fermentasi jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Pada stadium yang sangat dini proses ini masih dapat dihentikan namun pada stadium tertentu penyakit ini tidak dapat dihentikan. Jika karies tidak mendapat perawatan, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan rasa sakit, terganggunya fungsi pengunyahan, fungsi bicara, estetika dan dapat menjadi infeksi fokal (Cheryl et al., 2023.).

Di Indonesia, sejumlah persoalan terkait kesehatan gigi dan mulut masih sering dijumpai, seperti tingginya angka karies gigi, rendahnya akses terhadap layanan perawatan gigi, serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 juga mengungkapkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai

88,80% (Kementrian Kesehatan, 2018). Hasil Riset juga menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang mengalami masalah gigi namun belum memahami cara perawatan yang benar, rendahnya kesadaran menyikat gigi, kurangnya akses informasi, serta kebiasaan konsumsi air yang tidak dikelola dengan baik turut memperburuk kondisi kesehatan gigi dan mulut.(Winanda, 2021).

Dari berbagai faktor tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi terjadi munculnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan lingkungan. Salah satu komponen lingkungan yang mempunyai peranan cukup besar dalam hal ini adalah air. Air merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat. Air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti air minum, air untuk mandi, mencuci peralatan dapur dan baju harus memenuhi syarat kesehatan. Salah satu persoalan daerah pesisir ialah dalam hal ketersediaan air tanah yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ketersediaan air bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Penggunaan air yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan, dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat, salah satunya kesehatan gigi dan mulut. Air sumur mengandung bahan-bahan metal terlarut seperti Na, Mg, Ca, dan Fe, dalam jumlah yang tinggi air mengandung komponen-komponen tersebut, disebut “air sadah”. Air sumur di daerah pantai berdasarkan studi geografis, menyatakan bahwa air tanah di pesisir pantai biasanya mengalami proses intrusi dari air laut sehingga yang semulanya tawar dapat berubah menjadi air sadah.(Sumiok et al., 2015)

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat kejadian karies pada masyarakat yang mengonsumsi air sumur di daerah pesisir. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti dan mempelajari studi tentang tingkat kejadian karies pada masyarakat yang mengonsumsi air sumur di daerah pesisir yaitu di Desa Mata Air yang merupakan salah satu daerah pesisir yang ada di NTT, agar dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan yang tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “Studi tentang Tingkat kejadian karies pada masyarakat yang mengonsumsi air sumur di daerah pesisir di desa mata air?”

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kejadian karies pada masyarakat yang mengonsumsi air sumur di daerah pesisir Desa Mata Air.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Kebiasaan Masyarakat yang mengonsumsi air sumur di daerah pesisir Desa Mata Air.
- b. Mengetahui tingkat kejadian karies Masyarakat yang mengonsumsi air sumur di daerah pesisir Desa Mata Air.
- c. Mengetahui kebiasaan mengonsumsi air sumur dengan tingkat kejadian karies gigi pada masyarakat di daerah pesisir Desa Mata Air

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara konsumsi air sumur dengan kejadian karies gigi.
- b. Mengembangkan kemampuan penelitian dan analisis data pada bidang kesehatan gigi dan mulut.
- c. Meningkatkan kemampuan kerja sama tim dan komunikasi dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi Masyarakat:

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas air sumur dan kesehatan gigi dan mulut.
- b. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi.
- c. Meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah dan mengobati karies
- d. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kesehatan gigi dan mulut.